

## “MAANO”

*Studi tentang Sistem Pertukaran Sosial pada Masyarakat Pulau Saparua*

Agusthina Christina Kakiay

### Abstract:

One of the socio-economic system which takes place within the community on lands on the island of Saparua is the practice of socio-economic exchange that local people call "Maano". Maano was pure reciprocity in the past, it is not economical-oriented other than just to help people with wages of potluck. But along with the influx of money economy in the market economy system, the 'Maano' system has shifted, the values of community solidarity and collectivity have become increasingly individualistic and commercial. Cooperation in the form of help without selflessness weakened and even almost lost and replaced with the payment of the work done. The study was conducted to see how the Maano shift takes place, the changes in its current form and the association of Maano as a socio-economic system with Christian teachings on Sharing of Life.

**Keywords:** *orientation, economical, solidarity, collectivity, individualist, shift, value.*

### Abstrak:

Salah satu sistem sosial-ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat pada negeri-negeri di Pulau Saparua, yakni praktik pertukaran sosial ekonomi yang oleh masyarakat setempat disebut “Maano”. Di masa lalu *maano* bersifat resiprositas murni, tidak berorientasi ekonomis selain hanya untuk membantu orang dengan upah seadanya. Namun seiring dengan masuknya ekonomi uang dalam sistem ekonomi pasar, sistem ‘*Maano*’ telah bergeser, nilai-nilai solidaritas dan kolektivitas masyarakat semakin individualis dan komersil. Kerjasama dalam bentuk tolong-menolong tanpa pamrih semakin melemah dan bahkan nyaris hilang, diganti dengan adanya pembayaran dari pekerjaan yang dilakukan. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana pergeseran nilai *Maano* berlangsung, perubahan-perubahan dalam bentuknya yang sekarang dan pertautan *Maano* sebagai sistem sosial ekonomi dengan ajaran Kristen tentang *Sharing of Life*.

**Kata kunci;** *orientasi, ekonomis, solidaritas, kolektivitas, individualis, pergeseran, nilai.*

## I. Pengantar

Masyarakat di pulau Saparua, sebagaimana masyarakat Maluku lainnya adalah masyarakat adat yang memiliki kekayaan adat-istiadat sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat, mulai dari tataran nilai, pola perilaku hidup, sampai pada hasil karya/artefak. Kearifan lokal itu termanifestasi dalam sistem sosial budaya

masyarakat Saparua yang unik, yang mengarahkan mereka dalam berbagai bidang kehidupan seperti agama, sosial-kemasyarakatan, budaya, ekonomi, politik dan lain-lain.

Salah satu sistem sosial-ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat pada negeri-negeri di Pulau Saparua, yakni praktik pertukaran sosial ekonomi yang oleh masyarakat setempat disebut "*Maano*". Istilah "*Maano*" sekarang ini merujuk pada pola kerjasama yang bersifat ekonomis, dimana pemilik dusun (Cengkih, kelapa, sagu, pohon Enau, dll) memperkerjakan seseorang atau sekelompok orang, baik yang berasal dari dalam negerinya atau orang dari negeri lain dengan sistem bagi hasil panen sesuai kesepakatan dua belah pihak. Di masa lalu, kerjasama ini bersifat tolong-menolong yang bersifat resiprositas murni dan tidak berorientasi ekonomis. Hanya untuk membantu orang dengan upah seadanya saja. Tetapi seiring dengan masuknya ekonomi uang dalam sistem ekonomi pasar, maka terjadi pergeseran dimana nilai-nilai solidaritas dan kolektivitas masyarakat menjadi semakin individualis dan komersil<sup>1</sup>. Sehingga kerjasama dalam bentuk tolong-menolong tanpa pamrih semakin melemah dan bahkan nyaris hilang, diganti dengan adanya pembayaran dari pekerjaan yang dilakukan. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana pergeseran ini berlangsung, perubahan-perubahan dalam sistem *Maano* dalam bentuknya yang sekarang dan pertautan *Maano* sebagai sistem sosial ekonomi dengan ajaran Kristen tentang *Sharing of Life*.

## II. Perspektif Teori Resiprositas dan Pertukaran Sosial

Dalam studi ini penulis melihat praktik *Maano* dari perspektif teori resiprositas dan pertukaran sosial yang mengarahkan dalam menganalisis data penelitian. Resiprositas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan. Haviland<sup>2</sup> menegaskan ini dapat meliputi pemberian hadiah, tetapi dalam masyarakat non-Barat altruisme murni sama langkanya seperti dalam masyarakat Barat. Yang merupakan motif utama ialah memenuhi kewajiban sosial, dengan harapan akan mendapatkan perlakuan yang sama dari anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan sosial menentukan sifat dan kesempatan diadakannya tukar-menukar. Dalam hal ini memberi dan menerima merupakan suatu kewajiban yang memperkuat ikatan komunitas. Ini merupakan gambaran dari **resiprositas umum** (*generalized reciprocity*) yaitu suatu

model pertukaran, di mana nilai pemberian (hadiah) maupun waktu pembayaran kembali tidak dikalkulasikan secara spesifik. Pemberian hadiah dalam arti altruisme termasuk dalam kategori ini. Resiprositas umum biasanya terjadi di antara orang-orang dalam hubungan kerabat dekat atau yang oleh dasar lain memiliki hubungan erat satu dengan yang lain.

Sementara **resiprositas seimbang** (*balanced reciprocity*), adalah suatu model pertukaran dimana si pemberi maupun si penerima menetapkan kekhususan dalam nilai barang maupun waktunya secara spesifik. Haviland menegaskan bahwa memberi, menerima dan berbagi barang-barang adalah suatu bentuk jaminan sosial atau asuransi. Bantuan yang diberikan kepada orang lain apabila mampu, dengan harapan akan menerima sesuatu dari orang-orang lain pada waktu ia membutuhkannya. Lebih lanjut Haviland menjelaskan bahwa dalam proses resiprositas umum dan berimbang terdapat fungsi mekanisme pemerataan (*leveling mechanism*) dalam bentuk kewajiban sosial yang memaksa keluarga-keluarga untuk mendistribusikan barang-barangnya, sehingga tidak ada orang yang menumpuk kekayaan lebih banyak dari orang-orang lain. Mekanisme pemerataan ini umumnya ditemukan pada komunitas-komunitas yang bersifat egaliter.

Sedangkan bentuk yang ketiga adalah **resiprositas negatif**, yaitu suatu bentuk pertukaran di mana pemberi mencoba mendapat lebih dari pertukaran tersebut. Umumnya ini terjadi pada kelompok yang memiliki kepentingan berbeda, dan biasanya tempat kediaman agak berjauhan dan tidak ada hubungan dekat. Bentuk paling ekstrim dari resiprositas negatif adalah mengambil sesuatu dengan kekerasan atau paksaan. Bentuk-bentuk yang tidak ekstrim meliputi penggunaan tipu muslihat, atau tawar-menawar yang kejam.

Untuk melihat lebih jauh mengenai pertukaran sosial ekonomi yang terjadi antara pemilik dusun (pohon cengkih, pala, kelapa, sagu atau enau) dengan pekerja dalam sistem *Maano* ini maka teori pertukaran sosial relevan untuk menjadi acuan analisis selain resiprositas yang sudah dikemukakan di atas. Ciri terpenting dari teori pertukaran sosial terletak pada analisisnya mengenai hubungan sosial menurut *cost and reward*.<sup>3</sup> Teori pertukaran bertumbuh dari konfrontasi polemik antara orientasi individualistis dan kolektivistis. Teori pertukaran sosial didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang saling bergantung untuk mendapatkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan (misalnya barang, jasa, pertemanan) dan mereka saling

melengkapai satu dengan yang lain melalui proses pertukaran. Teori pertukaran sosial fokus pada manfaat yang didapatkan orang dari interaksi sosial dan diberikan kepada interaksi sosial tersebut, beserta struktur-struktur kesempatan serta relasi-relasi ketergantungan yang mengatur pertukaran-pertukaran itu.<sup>4</sup> Teori ini lebih tertarik pada relasi dengan durasi dan daya tahan tertentu daripada transaksi independen di antara para aktor. Penekanan pada sejarah relasi ini mencerminkan pengaruh psikologi perilaku. Karenanya banyak ahli yang menyatakan bahwa teori pertukaran sosial merupakan kombinasi dari teori pilihan rasional dengan teori behaviorisme. Behaviorisme, dengan gagasan utamanya mengenai hadiah dan biaya berpengaruh besar terhadap teori pertukaran. Proposisinya adalah bahwa tindakan seseorang itu lahir lebih didasarkan pada pertimbangan hadiah (atau penguat/*reward*) dan ongkos-*cost* (atau hukuman/*punishment*). Hadiah ditentukan oleh kemampuannya memperkuat perilaku, sedangkan biaya mengurangi kemungkinan perilaku.<sup>5</sup>

Awalnya teoretikus pertukaran sosial seperti George Homans mengkaji relasi dua pihak. Apa yang dimaksud Homans dengan pertukaran sosial kurang lebih sebagai pertukaran hadiah (*reward*) atau biaya (*cost*) antara dua orang atau lebih. Dasar teori pertukaran sosial Homans sebagaimana dikutip Khusna Amal<sup>6</sup> lebih ditekankan pada penjelasan, bukan sekedar penggambaran institusi-institusi sosial di tingkat psikologi individu. Dengan kata lain apa yang disebut struktur atau fakta sosial itu tidak lain merupakan tindakan individu-individu dalam kehidupan sosialnya. Namun dalam perkembangannya teoritikus kemudian seperti Peter M. Blau dan Emerson lebih fokus pada konteks jaringan yang lebih besar, serta pengaruh kesempatan-kesempatan struktural yang dimiliki para aktor untuk mengadakan pertukaran dengan mitra yang berganti-ganti, terhadap kekuasaan, pembentukan koalisi dan proses-proses terkait.

Blau mengungkapkan bahwa tindakan seseorang akan berhenti jika reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Artinya, ketika ikatan antara individu dengan individu atau kelompok terbentuk, maka hadiah yang saling mereka pertukarkan di dalamnya akan membantu mempertahankan ikatan di antara mereka. Ketika hadiah dirasa tidak memadai oleh satu pihak atau keduanya, maka ikatan di antara mereka bisa jadi melemah atau hancur. Selain itu, ketika ada seseorang membutuhkan sesuatu dari orang lain tetapi ia tidak memiliki sesuatu yang sebanding untuk

dipertukarkan, maka akan terjadi empat kemungkinan. *Pertama*, ia akan memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, ia akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, ia akan terus mencoba bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain dan *keempat*, ia akan menundukkan diri terhadap orang lain (ciri esensial dari kekuasaan).

Blau sendiri memulai dari premis dasar bahwa interaksi sosial itu memiliki nilai bagi individu. Dengan mengeksplorasi beragam nilai inilah kemudian ia memahami hasil kolektif dari interaksi sosial tersebut, termasuk di dalamnya distribusi kekuasaan di dalam masyarakat. Menurut Blau, seseorang melakukan interaksi sosial untuk satu alasan yang sama, yaitu mereka membutuhkan sesuatu dari orang lain. Selain itu, seseorang berinteraksi dan melakukan pertukaran dengan orang lain tidak semata hanya karena motif transaksi ekonomi dan norma resiprositas saja, melainkan juga karena dengan pemberian (*gives*). Mereka itu dapat memberikan peluang untuk mendapatkan kekuasaan (*power*). "*the tendency to help others is frequently motivated by the expectation that doing so will bring social rewards*"

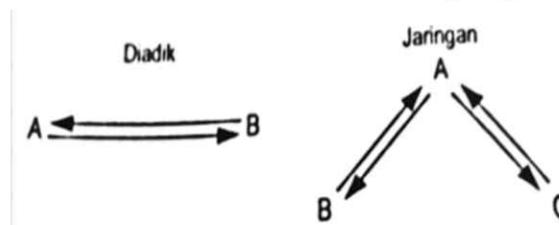
Blau percaya bahwa struktur sosial itu terbentuk dari interaksi sosial, akan tetapi ia juga meyakini bahwa segera setelah struktur sosial itu terbentuk maka ia akan sangat memengaruhi interaksi sosial itu sendiri (fakta sosial). Dengan demikian, pendekatan pertukaran sosial Blau bergerak dari aras mikro subjektif hingga ke makro objektif (struktur sosial) dengan memberikan penjelasan saling pengaruh di antara keduanya. Penghubung antara kedua aras itu menurut Blau adalah Nilai dan Norma (konsensus) yang berkembang dalam masyarakat setempat. Menurut Blau, "konsensus mengenai nilai sosial menyediakan basis untuk memperluas jarak transaksi sosial melampaui batas-batas kontak sosial langsung dan untuk mengekalkan struktur sosial melampaui batas umur manusia."

Bila disederhanakan maka unsur-unsur dasar dalam pertukaran sosial yakni :**aktor, sumber daya, struktur** dan **proses**. *Aktor* berupa pribadi individu (*individual persons*) atau kelompok perusahaan (*corporate groups*) dan entitas spesifik lain (teman khusus) atau pemegang jabatan struktural yang dapat saling dipertukarkan. Kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki seorang aktor dan dihargai oleh aktor-aktor lain disebut sebagai *sumber daya* dalam relasi aktor tersebut dengan aktor-aktor lainnya. Sumber daya pertukaran sosial tidak hanya

meliputi barang yang dapat diraba dan jasa, tetapi juga kapasitas untuk menyediakan hasil-hasil yang dinilai secara sosial seperti persetujuan atau status. Aktor yang melakukan tindakan dalam suatu pertukaran akan menanggung biaya atas diri dan memberikan hasil kepada aktor lain. Biaya tanggungan meliputi biaya kesempatan dan kadang-kadang mencakup biaya investasi, kerugian materi atau biaya yang intrinsik dengan perilaku. Hasil yang diberikan kepada aktor lain dapat bernilai positif (keuntungan atau ganjaran) atau bernilai negatif (kerugian atau hukuman). Semua teori pertukaran mengasumsi bahwa: aktor bersifat mementingkan diri sendiri (*self-interested*), berusaha meningkatkan hasil-hasil yang positif dan mengurangi hasil-hasil yang dinilai negatif. Perbedaan para aktor terletak pada sejauh mana mereka mengasumsikan "model aktor rasional" yang diambil dari pilihan rasional atau "model pembelajaran" yang diambil dari psikologi perilaku.<sup>7</sup> Realasi pertukaran berkembang menurut *struktur* ketergantungan timbal balik, yang bentuknya ada beberapa macam:

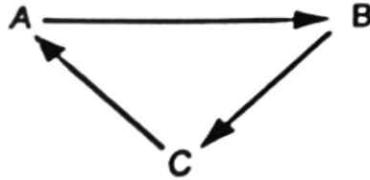
- a. Pertukaran Langsung (*direct exchange*): terjadi antara dua aktor, hasil tiap aktor tergantung langsung terhadap perilaku aktor yang satu lagi. A memberi nilai kepada B dan B memberi nilai kepada A. Struktur-struktur pertukaran langsung terdiri dari dyad terisolasi atau jaringan relasi diadik terkoneksi. Ukuran, tipe dan bentuknya bervariasi.

Gambar 1. Pertukaran Langsung



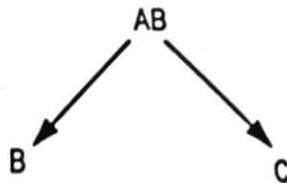
- b. Pertukaran Umum (*generalized exchange*): terjadi di antara tiga aktor atau lebih, ketergantungan timbal balik bersifat tidak langsung, manfaat yang diterima oleh B dari A tidak secara langsung dikembalikan lewat pemberian B kepada A, namun secara tidak langsung, lewat pemberian B kepada aktor lain di dalam jaringan. Akhirnya A menerima 'pengembalian' dari pertukaran yang telah dilakukan dari aktor terpilih didalam sistem tetapi bukan B.

Gambar 2. Pertukaran (tak langsung) umum



- c. Pertukaran Produktif (*produktive exchange*), kedua aktor dalam relasi memperoleh manfaat yang sama.

Gambar 3. Pertukaran Produktif



*Proses pertukaran* menggambarkan terjadinya interaksi di dalam struktur pertukaran. Kesempatan pertukaran memberikan aktor peluang untuk menginisiasikan pertukaran. Pertukaran timbal balik antara manfaat-manfaat yang dihasilkan disebut *transaksi*. Sedangkan serangkaian transaksi terus-menerus di antara aktor-aktor yang sama yang disebut *relasi pertukaran*.

Transaksi dalam relasi pertukaran langsung mengambil dua bentuk yaitu: *transaksiNegosiasi* dimana para aktor terlibat proses keputusan bersama, seperti tawar-menawar eksplisit guna mencapai mufakat tentang syarat-syarat pertukaran tersebut. Dalam *transaksi timbal-balik*, kontribusi para aktor kepada pertukaran dilakukan secara terpisah dan tanpa negosiasi. Para aktor menginisiasikan pertukaran tanpa mengetahui apakah aktor lain akan memberikan balasan atau kapan balasan itu akan diberikan dan relasi pertukaran bila sampai berkembang membentuk serangkaian tindakan individual kontingen yang berurutan. Secara umum pertukaran timbal balik lebih mengandung resiko dari pada pertukaran ternegosiasi dan pertukaran umum. Variasi-variasi resiko ini disebabkan oleh perbedaan struktur hasil dan informasi di antara ketiga bentuk pertukaran itu. Pada pertukaran ternegosiasi, para aktor mengambil keputusan bersama tentang syarat-syarat pertukaran yang sudah diketahui.

Solusi klasik guna menanggulangi risiko dan ketidakpastian dalam pertukaran ialah kepercayaan. Yamagishi dan Yamagishi<sup>8</sup> menyatakan bahwa secara umum pertukaran negosiasi memberikan jaminan lebih besar daripada pertukaran timbal balik, dan pertukaran timbal balik memberikan jaminan lebih besar daripada pertukaran umum. Penilaian kelayakan para mitra untuk dapat dipercaya lebih besar ketika subjek-subjek menegosiasikan pertukaran di bawah kondisi tidak pasti daripada di bawah kondisi serba pasti.

Pada relasi-relasi pertukaran langsung, para aktor dapat mengurangi risiko dan menaikkan kepercayaan dengan membentuk *komitmen* perilaku, yaitu relasi-relasi dengan satu sama lain yang di dalamnya dua orang melakukan pertukaran secara berulang-ulang dengan satu sama lain tanpa mengambil alternatif lain yang menguntungkan. Cook<sup>9</sup> melihat komitmen sebagai sarana reduksi ketidakpastian. Karena komitmen dapat mengurangi penggunaan kekuasaan dengan membatasi eksplorasi alternatif. Umumnya komitmen menguntungkan aktor berkekuasaan rendah dan merugikan berkekuasaan tinggi.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, teori pertukaran melibatkan ketergantungan kekuasaan di dalamnya. Ide pokok dalam ketergantungan-kekuasaan adalah peluang dan alternatif individu tergantung kepada penurunan peluang dan alternatif individu lainnya. Dinamika relasi sosial menurut Emerson berkembang di seputar kekuasaan, penggunaan kekuasaan dan prosedur penyeimbangan kekuasaan dan sisanya pada konsep *ketergantungan*. Pola-pola ketergantungan memberikan fondasi struktural, baik bagi keterpaduan maupun perbedaan dalam masyarakat. Relasi-relasi ketergantungan mempersatukan orang tetapi juga menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan yang dapat menimbulkan konflik dan perubahan sosial.

Kekuasaan adalah potensi struktural yang berasal dari relasi ketergantungan di antara aktor-aktor dan penggunaan kekuasaan merupakan penggunaan potensi ini dalam bentuk perilaku. Inisiasi-inisiasi pertukaran meningkat seiring dengan ketergantungan aktor, frekuensi pertukaran dalam sebuah relasi meningkat seiring dengan kerapatan dan pada relasi-relasi tidak berimbang, rasio pertukaran lebih memihak aktor yang lebih berkuasa dan lebih kecil ketergantungannya. Emerson juga menambahkan bahwa relasi yang tidak berimbang, bersifat tidak stabil dan mendorong proses-proses 'pengimbangan kekuasaan'. Proses ini akan mengurangi ketidakseimbangan dengan jalan menurunkan nilai pertukaran bagi aktor yang

kurang berkuasa, meningkatkan nilai untuk aktor yang lebih berkuasa, menambah alternatif-alternatif yang dapat dipakai oleh aktor yang kurang berkuasa (memperluas jaringan) atau mengurangi alternatif yang dapat dipakai untuk aktor yang lebih berkuasa. Ini berdampak pada perubahan structural di dalam jaringan.<sup>10</sup> Pengaruh ini terjadi walaupun para aktor tidak menyadari ketergantungan itu.<sup>11</sup> Namun ketika para aktor menyadari adanya ketidak-setaraan, kepentingan normatif tentang keadilan pertukaran itu dapat menghalangi penggunaan kekuasaan. Komitmen antara mitra-mitra pertukaran pun memiliki pengaruh serupa.

### **III. Pertukaran Sosial dalam Sistem *Maano* di Saparua**

Secara historis, masyarakat yang ada di pulau Saparua umumnya mengaku bahwa leluhur mereka berasal dari pulau Seram. Pengakuan ini dihubungkan dengan peristiwa perpecahan di Nunusaku yang berakibat penduduk Nunusaku menyebar ke seluruh Seram dan pulau-pulau di Maluku, termasuk menyeberang ke Ambon-Lease. Ada pula penduduk Nunusaku yang eksodus dari Seram ke Pulau Buru barulah kemudian ke pulau-pulau Lease. Selain itu ada pula para pelaut dari Sulawesi yang berlayar dan singgah, kemudian menetap (kisah awal kerajaan Iha).<sup>12</sup> Ada pula yang menelusuri akar asal usul mereka dari negeri Rombati di Papua (Sirisori Serani)<sup>13</sup> yang datang dan berbaur dengan mereka yang berasal dari Seram. Selain itu ada pula mereka yang datang dari Maluku Utara, (ekspansi Kesultanan Ternate).

Kedatangan mereka umumnya dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang datang secara tidak bersamaan dengan menggunakan sampan atau gosepa dan kemudian mencari tempat yang aman dan subur serta ada sumber air untuk menetap. Sering terjadi pula perebutan wilayah di antara kelompok-kelompok penghuni pulau yang mengakibatkan konflik bahkan perang. Karena itu tempat menetap awal masyarakat di pulau Saparua pada umumnya dipilih daerah pegunungan. Pilihan ini dilakukan dengan sadar karena alasan keamanan dan akses ke sumber-sumber kehidupan (air & makanan).

Tidak jelas apakah sistem *Maano* ini dibawa dari Seram, ataukah berkembang kemudian di Saparua, tetapi dalam perkembangannya di wilayah hukum adat Seram, Ambon dan Lease, istilah "*Maaono*" dikenal luas. Sebagaimana disebutkan di atas, *Maano* biasanya dilakukan untuk panen hasil tanaman umur

panjang, seperti: Cengkih, Pala, Kelapa, Sagu dan enau (mayang). Sebagian besar sistem Maano ini dilakukan untuk panen hasil Cengkih. Sistem Maano yang berkembang dan terpelihara di negeri-negeri di Pulau Saparua, umumnya terjadi karena pemilik dusun memiliki tanaman umur panjang dengan produksi hasil yang banyak, sehingga tidak mampu untuk memanen hasilnya sendiri. Alasan lainnya adalah karena umumnya sebagian besar masyarakat Lease sudah merantau ke Ambon dan wilayah lainnya, sehingga ketika panen tiba mereka yang ada di negeri tidak bisa tidak bisa melakukannya sendiri. Adapula kondisi di mana *Maano* dilakukan karena pemilik dusun memang bermaksud membantu orang lain seperti ibu Janda atau keluarga lain dalam negeri/kampung yang kurang mampu atau tidak memiliki kebun, atau karena di tahun tersebut hasil panen dari keluarga-keluarga tersebut sedikit sekali. Selain prakarsa dari pemilik lahan, sering juga *Maano* terjadi karena orang-orang yang membutuhkan pekerjaan melamar untuk kerja dengan sistem *Maano* kepada pemilik dusun. Karenanya *Maano* dapat terjadi baik karena prakarsa para pekerja untuk melamar pekerjaan *Maano* pada pemilik dusun maupun karena prakarsa pemilik dusun untuk memberikan pekerjaan tersebut kepada orang-orang tertentu dalam kampung atau luar kampung yang dari sisi ekonomi cukup memprihatinkan. Bahkan ada keluarga-keluarga tertentu yang sudah menjadi pasangan (pemilik dan pekerja) *Maano* selama puluhan tahun, setiap kali musim panen Cengkih. Dalam kasus seperti ini sudah terbangun saling percaya di antara mereka.

### **3.1. Berbagi Hidup dan Memelihara Kehidupan Sebagai Dasar Maano**

Pekerja yang mencari kerja dengan sistem *Maano* ke pemilik dusun tidak hanya berasal dari dalam desa/negeri sendiri tetapi juga dari desa-desa tetangga bahkan dari pulau-pulau lain. Dalam penelitian di negeri Ullath dan negeri Ouw, dua negeri yang berbatasan di jazirah tenggara pulau Saparua ketika musim Cengkih para pekerja berasal dari negeri Ullath dan negeri Ouw sendiri, juga dari negeri Booi, negeri Porto, negeri Saparua dan Siri Sori Islam (di pulau Saparua), negeri Tulehu dan negeri Seith (pulau Ambon yang beragama Islam), orang Buton, dan orang-orang yang datang untuk *Maano* dari pulau Seram.

Para pemilik dusun terbuka untuk memberi kesempatan kepada orang-orang yang datang untuk *Maano* dengan pertimbangan, orang-orang tersebut datang untuk

cari hidup, jadi mereka harus ditolong. Informan menyatakan, “*Besok-lusa (di masa yang akan datang) kalau buah cengkih kami kurang hasilnya, kami (termasuk orang-orang lain di dalam negeri Ullath dan Ouw) juga akan pergi Maano ke tempat lain. Orang-orang kami pernah ke Negeri Kamarian, ke wilayah Piru dan Tehoru (di pulau Seram) dan Maano di negeri-negeri lain di pulau Saparua*”. Ada pemahaman kuat dalam masyarakat di pulau Saparua, kalau mereka memberi kesempatan kepada orang lain di saat hasil Cengkih mereka banyak, maka Tuhan akan menolong mereka juga untuk mendapat kerja Maano di tempat lain pada saat hasil panen kurang baik. Menarik bahwa alasan menerima pekerja dalam pertukaran sosial ekonomi *Maano* ini bukan hanya alasan individu, tetapi kolektif (mengenai kehidupan anggota masyarakat suatu negeri), dan secara religious dihubungkan dengan ajaran Agama, khususnya agama Kristen tentang berbagi hidup (*sharing of life*) dan memelihara kehidupan. Jelas bahwa pertimbangan sosial-ekonomi bukan satu-satunya alasan atau motivasi menerima pekerja dalam sistem *Maano*. Pertimbangan sosial dan religious juga cukup kuat dijadikan dasar oleh masyarakat dalam menerima pekerja yang melamar untuk terlibat dalam pekerjaan panen hasil dengan sistem *Maano*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Haviland (2000 : 50) bahwa dalam resiprositas tidak sekedar pertukaran ekonomi dalam sistem distribusi tetapi juga melibatkan kewajiban sosial, dengan harapan akan memperoleh perlakuan yang sama dari anggota masyarakat lainnya. Memberi dan menerima dalam hal ini merupakan suatu kewajiban sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Bedanya resiprositas dalam kajian Haviland lebih pada pertimbangan individu dengan kepentingan individu, sedangkan *Maano* selain pertimbangan individu, kepentingan kolektif (masyarakat desa/negeri) juga sangat kuat.

Indikasi ini sangat kuat terlihat, karena orang yang datang untuk bekerja dari luar desa/negeri dalam sistem *Maano* ini diperkenankan untuk tinggal di rumah pemilik dusun (tanaman cengkih dan lain-lain). Bagi orang baru yang mereka belum kenal, pemilik akan berkenalan, bertanya tentang latar belakang orang tersebut, dilaporkan kepada pemerintah desa/negeri dan kemudian membuat kesepakatan atau perjanjian tentang kerjasama ini. Walaupun ada kesempatan untuk pekerja baru, tetapi sebagian besar pemilik dusun lebih merasa nyaman bila memperkerjakan orang yang sudah pernah bekerja dengan mereka sebelumnya dan dapat mereka percayai.

Pekerja dalam sistem *Maano* ini ada yang bersifat individu, tetapi juga ada yang kelompok, yang oleh orang Saparua biasa disebut dengan istilah kongsi. Untuk kongsi ada pimpinan kelompok yang biasanya menjadi juru bicara atau penghubung antara pekerja dengan pemilik dusun. Mereka yang terlibat dalam satu kongsi melakukan panen dengan sistem berpindah-pindah dari satu tuan (pemilik) dusun ke pemilik dusun lainnya. Karena banyak orang yang bekerja maka pekerjaan di seorang pemilik dusun biasanya lebih cepat selesai daripada bekerja secara individu. Untuk memperoleh pekerja, pemilik dusun ada yang sudah memiliki pekerja tetap, tetapi ada juga yang memperolehnya melalui rujukan dari pekerja yang telah lama bekerja dan dipercaya (bila panen banyak dan membutuhkan cukup banyak pekerja) atau bahkan ada yang datang melamar sendiri, khususnya untuk orang dari luar desa/negeri dengan memanfaatkan informasi dari kenalan atau keluarga mereka yang menetap di desa/negeri tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa relasi pertukaran dalam sistem *Maano* adalah pertukaran langsung (*direct exchange*) yang meliputi diadik terisolasi maupun jaringan diadik terkoneksi.

### **3.2. Perjanjian Kerja dalam Sistem *Maano*, Suatu ruang Negosiasi dalam Pertukaran**

*Maano* memang merupakan suatu sistem sosial budaya yang bersifat informal. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada aturan-aturan yang mengaturnya. Ada aturan yang sama-sama sudah diketahui oleh pemilik dusun/kebun dengan orang yang akan bekerja untuk memanen hasil. Perjanjian biasanya dilakukan oleh kedua belah pihak secara tidak tertulis (bahkan sering tanpa ada saksi), karena ada prinsip yang dianggap "sudah tahu sama tahu" atau didasarkan pada "saling percaya" yang tidak boleh dilanggar oleh kedua belah pihak. Pelanggaran terhadap kesepakatan bisa berdampak pada pemutusan hubungan kerja dan penghentian kerjasama untuk masa-masa mendatang. Merujuk pada bentuk transaksi pertukaran dalam sistem *Maano* dapat dikategorikan sebagai transaksi negosiasi di mana para aktor terlibat dalam proses untuk membuat keputusan bersama, termasuk tawar-menawar secara terbuka guna mencapai mufakat tentang syarat-syarat pertukaran tersebut.<sup>14</sup> Beberapa hal yang biasanya diatur dalam kesepakatan atau perjanjian kerja dengan sistem *Maano* ini antara lain :

**a. Perjanjian tentang Sistem Bagi Hasil**

*Maano* merupakan perjanjian kerja dengan sistem bagi hasil. Sebelum pekerjaan dilakukan dibuat kesepakatan antara pemilik dusun dengan pekerja. Kesepakatan ini termasuk jaminan tempat domisili bagi orang yang datang dari luar desa. Ada yang tinggal di rumah pemilik dusun, tetapi juga ada tinggal di rumah keluarga atau kenalan lainnya di dalam desa/negeri tersebut, bahkan ada yang tinggal di walang (rumah sementara) yang ada di dusun cengkik. Hal lainnya yang juga dibicarakan untuk disepakati yakni tentang makan minum para pekerja. Kesepakatan bisa dalam bentuk diurus sendiri oleh para pekerja atau disediakan oleh pemilik dusun, nanti kemudian diperhitungkan dalam pembagian hasil. Proses negosiasi untuk memperoleh pertukaran yang cukup adil atau seimbang antara pekerja dan pemilik dusun biasanya dilakukan pada tahapan ini, walaupun tidak tertutup kemungkinan dalam proses kerja *Maano* bisa juga terjadi ada kesepakatan-kesepakatan baru yang dibangun berdasarkan perkembangan pekerjaan.

Bentuk perjanjian bagi hasil yang ditemui dalam penelitian ini sangat bervariasi. Ada sistem bagi hasil yang bersifat harian (umumnya untuk panen cengkik), yakni bagi hasil yang dilakukan pada akhir tiap hari panen. Pada sistem bagi hasil seperti ini cengkik dibagi dalam 2 bentuk. Ada yang dalam bentuk bunga cengkik masih dengan gagangnya, ada yang sudah dibersihkan. Para informan yang adalah pemilik dusun menyatakan bahwa, di masa lalu ketika harga cengkik tinggi, pemilik dusun memperoleh pembagian  $\frac{2}{3}$  dari hasil sedangkan pekerja memperoleh  $\frac{1}{3}$  bagian. Tetapi di masa sekarang ini umumnya bagi hasil sama besar, artinya hasil yang diperoleh dibagi 2 (dua). Prosentase bagi hasil ini beredar di kalangan para pekerja sehingga umumnya sama untuk hampir semua pekerja dan pemilik dusun. Dalam proses kerja ini, ada yang pemilik dusun bersama-sama dan mengawasi para pekerja, tetapi juga ada yang sepenuhnya dipercayakan kepada para pekerja, atas dasar saling percaya tanpa ada pengawasan yang ketat oleh pemilik dusun.

Bentuk perjanjian lainnya, adalah pekerja mengerjakan semua tahapan (memanjat, membersihkan gagang dari bunga cengkik, menjemur bunga cengkik sampai kering). Untuk bentuk kerjasama seperti ini pemilik dusun tinggal menerima hasil bersih saja. Sering oleh masyarakat pulau Saparua, bentuk *Maano* seperti ini disebut sebagai kasih masuk kilo (cengkik kering) dimana semuanya diurus oleh

pekerja dan pemilik dusun tinggal menerima hasil saja. Umumnya dalam bentuk ini para pekerja melibatkan istri dan anak-anak mereka untuk pekerjaan *Maano* memisahkan gagang cengkik dari bunganya dan untuk pekerjaan menjemur cengkik. Hasil yang diperoleh oleh para pekerja dalam bentuk ini lebih menguntungkan mereka. Walaupun dalam bentuk kesepakatan seperti ini kontrol pemilik dusun lebih longgar, tetapi ia tidak mudah untuk ditipu oleh para pekerja. Karena biasanya pemilik dusun sudah mempelajari berapa banyak pohon cengkik yang menghasilkan bunga dan seberapa banyak kira-kira hasilnya dibandingkan dengan panen-panen di masa lalu.

Untuk *Maano* jenis tanaman umur panjang lainnya yakni pohon sagu. Kesepakatan tentang berapa banyak tumang sagu yang menjadi bagian pemilik pohon ditentukan bersama setelah melihat besarnya pohon sagu. Di Ouw dan Ullath biasanya pemilik dusun memperoleh 5-12 tumang tergantung besar dan banyaknya pohon sagu yang dikelola. Dalam hal pengelolaan sagu, hasil panen dibagi 3 yakni untuk pemilik dusun, harga mesin dan bagian pekerja. Dalam bentuk ini pemilik dusun tinggal menerima hasilnya. Demikian pun dengan tanaman umur panjang lainnya seperti kelapa dan pohon enau.

#### **b. Perjanjian tentang Pemeliharaan Pohon dan Lingkungan**

Belajar dari waktu-waktu yang lampau, pada tahap negosiasi dalam menetapkan norma yang berlaku dalam *Maano* antara para pihak (pekerja dan pemilik dusun) selalu disertai dengan aturan panen, yang tidak merusak pohon cengkik, daerah sekitar dusun sagu dan sumber air untuk pengolahan tepung sagu, panen buah kelapa yang belum tua, dll. Khusus untuk pohon cengkik, biasanya pemilik dusun akan meminta pekerja untuk tidak memanjat tanaman cengkik yang pohonnya masih kecil atau tidak terlalu besar. Harus dibuat semacam tangga tersendiri (masyarakat menyebutnya **stelen**) di sekeliling pohon cengkik agar batang dan dahannya tidak patah. Sedangkan untuk pohon cengkik sudah besar dipanjat, tetapi untuk panen bunga cengkik dari ranting-ranting pohon diarahkan untuk menggunakan alat yang terbuat dari bambu yang oleh masyarakat disebut *gai-gai*. Selain itu disepakati bahwa tunas baru yang tumbuh pada batang-batang pohon cengkik harus dibersihkan, dan tanaman parasit/benalu (masyarakat menyebutnya tanaman manumpang) juga harus dibersihkan. Aturan ini penting untuk ditaati

karena akan berdampak pada keberlanjutan hasil padamasa-masa panen di kemudian hari.

Pelanggaran yang dilakukan terhadap kesepakatan ini dapat berdampak pada penghentian pekerjaan *Maano* atau kehilangan kesempatan kerja di masa mendatang. Untuk alasan pemeliharaan tanamannya ini, pemilik dusun lebih cenderung memilih pekerja *Maano* yang pernah bekerja padanya dan memiliki sejarah kinerja yang baik. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari pembagian hasil yang lebih menguntungkan memang perlu bagi pemilik dusun, tetapi terpeliharanya pohon cengkih, kelapa, enau dan dusun sagu juga sangat penting. Bagi mereka hal ini berhubungan dengan kehidupan yang berkelanjutan. Ada pemilik dusun dan pekerja yang terlibat dalam *Maano* lebih dari 15 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang penting dalam terpeliharanya relasi pemilik dusun dengan pekerja dalam *Maano* ini yakni : saling percaya, pembagian hasil panen yang adil dan jaminan pemeliharaan pohon atau dusun.

Realitas ini menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan Homans bahwa dalam pertukaran orang cenderung memilih apa yang di masa lalu menguntungkan baginya benar adanya. Pilihan perilaku dalam pertukaran ini cukup diarahkan pada sejarah perilaku. Hal ini sejalan juga dengan pernyataan Blau bahwa tindakan seseorang akan berhenti jika reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Artinya, ketika ikatan antara individu dengan individu atau kelompok terbentuk, maka sumber daya yang saling mereka pertukarkan di dalamnya akan membantu mempertahankan ikatan diantara mereka. Ketika sumber daya dirasa tidak memadai oleh satu pihak atau keduanya, maka ikatan diantara mereka bisa jadi melemah atau hancur.

Sekilas kita melihat bahwa dalam relasi ini pemilik dusun memiliki kekuasaan lebih besar dan pekerja tergantung kepadanya. Tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Karena bagi pekerja yang memiliki reputasi yang baik seperti keahlian panen terutama pohon cengkih, kelapa, sagu dan enau memiliki sumber daya yang berharga untuk dipertukarkan. Keahlian tersebut sangat dibutuhkan oleh pemilik dusun. Dalam posisi ini pekerja memiliki peluang untuk melakukan perimbangan kekuasaan melalui negosiasi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Ini sejalan dengan apakah yang dikemukakan Emerson, bahwa dalam kondisi relasi kekuasaan yang tidak berimbang dalam pertukaran, cenderung

mendorong proses-proses perimbangan kekuasaan. Ini akan berdampak pada perubahan structural dalam jaringan kekuasaan.

#### **IV. Strategi Mengurangi Resiko Kerugian dalam Sistem *Maano***

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Cook pada relasi-relasi pertukaran langsung, para aktor dapat mengurangi resiko mengalami kerugian dan meningkatkan kepercayaan dengan membentuk komitmen pribadi. Dalam praktek *Maano* harus diakui tidak semua orang bersikap jujur dan adil mengenai hasil panen. Dalam penelitian ditemukan bahwa ada sebagian pekerja yang juga terlibat dalam tipu muslihat dalam bentuk menyembunyikan sebagian hasil cengkih di dusun, atau di bawa pulang oleh anggota keluarga ke rumahnya. Ada juga pemilik dusun yang dengan sengaja tidak tepat menghitung jumlah cengkih atau sagu, kelapa, air Enau (nira), dan lain-lain.

Strategi yang ditempuh menghadapi kondisi seperti ini yakni langkah awal berupa teguran dan meningkatkan komitmen antara mitra-mitra pertukaran. Selain itu sering ketidak-jujuran itu diceritakan (gossip) oleh anggota masyarakat terutama di kalangan pemilik dusun, hingga menurunkan intergritas orang yang tidak jujur yang pada gilirannya bisa kehilangan kesempatan untuk bekerja pada semua pemilik dusun. Ada kasus di mana tetangga pemilik dusun menangkap basah pekerja dusun cengkih tetangga menyembunyikan 3 (tiga) karung cengkih mentah (belum dijemur) di dusun cengkaih, kemudian dilaporkan. Ketika pemilik dusun menanyakan informasi ini kepada pekerja, mereka membantahnya. Ketika di kemudian hari pemilik dusun menemukan bahwa ternyata ia dicurangi dalam pertukaran tersebut, akhirnya di tahun-tahun selanjutnya orang-orang ini tidak diberi kesempatan untuk kerja *Maano* lagi kepadanya. Informasi ini beredar di kalangan para pemilik dusun, sehingga mempersulit pekerja-pekerja seperti itu dalam memperoleh pekerjaan.

#### **V. Penutup**

Petukaran sosial-ekonomi dalam bentuk *Maano* masih fungsional dan dipratikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di pulau Saparua. Di masa lalu *Maano* adalah tolong-menolong yang merupakan kewajiban sosial tanpa pertimbangan ekonomi (*resiprositas umum*), tetapi kemudian sering dengan perkembangan sistem perekonomian masyarakat

**Catatan Akhir**

- <sup>1</sup>Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta:Gramedia, h. 167
- <sup>1</sup>William A. Haviland, 2000. *Antropologi Jilid 2*, dialih bahasakan oleh R.G. Soekadijo, Jakarta : Erlangga, h. 50.
- <sup>1</sup>George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm., 92
- <sup>1</sup>George Ritzer dan Barry Smart, 2012., *Handbook Teori Sosial*. Jakarta : Nusa Media, h. 515.
- <sup>1</sup>George Ritzer – Douglas J. Goodman, Op.Cit. h. 356
- <sup>1</sup>M. Khusna Amal, *State of the Art Teori Pertukaran Sosial : dari Teori Pertukaran Sosial Klasik sampai Teori Pertukaran Sosial Kontemporer*, .
- <sup>1</sup>George Ritzer dan Barry Smart, Op. Cit, 516-517.
- <sup>1</sup>Toshio Yamagishi dan Midori Yamagishi, 1994.*Trust and Commitment in the United States and Japan*, dalam Jurnal *Motivation and Emotion*, Vol. 18 Nomor 2
- <sup>1</sup>Karen. S. Cook, 1987. *Social Exchange Theory*. Newbury Park: Calif: Sage.
- <sup>1</sup>George Ritzer dan Barry Smart, Op. Cit. h. 519-520.
- <sup>1</sup>Karen. S Cook,. 1977. Exchange and Power in Networks of Interorganizational Relations. Washington : The Sociological Quarterly 18, 62-82
- <sup>1</sup> A.J.Letemia (ed), *Ihamahu dalam Ingatan Anak Cucu*, untuk kalangan sendiri, Ambon : tidak diterbitkan, 2004, hal 2-3
- <sup>1</sup> Itja Saimima & Eklefina Pattinama, *Sejarah Negeri Siri-sori*, untuk kalangan sendiri, Sirisori : tidak diterbitkan 2007, hal 1
- <sup>1</sup>George Ritzer dan Barry Smart, *Lo. Cit.*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amal M. Khusna, *State of the Art Teori Pertukaran Sosial : dari Teori Pertukaran Sosial Klasik sampai Teori Pertukaran Sosial Kontemporer*.
- Haviland,William A. 2000. *Antropologi Jilid 2*, dialih bahasakan oleh R.G. Soekadijo, Jakarta : Erlangga.
- Karen. S Cook,. 1977. “Exchange and Power in Networks of Interorganizational Relations.”Washington :*The Sociological Quarterly* 18.
- Karen. S. Cook, 1987. *Social Exchange Theory*. Newbury Park: Calif: Sage.
- Letemia .A.J. (ed), 2004. *Ihamahu dalam Ingatan Anak Cucu*, untuk kalangan sendiri, Ambon : tidak diterbitkan.
- Ritzer George– Douglas J. Goodman, 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer George dan Barry Smart, 2012.*Handbook Teori Sosial*. Jakarta : Nusa Media
- Saimima Itja & Eklefina Pattinama, *Sejarah Negeri Siri-sori*, untuk kalangan sendiri, Sirisori : tidak diterbitkan.
- Tjondronegoro Sediono M.P. dan Gunawan Wiradi. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta:Gramedia

---

Toshio Yamagishi dan Midori Yamagishi, 1994. *Trust and Commitment in the United States and Japan*, dalam Jurnal *Motivation and Emotion*, Vol. 18 Nomor 2.